

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, yang telah dihuni oleh beragam perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 250 juta jiwa, terdiri berbagai suku atau etnis dan bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.³

Hal tersebut juga tertuang dalam Al-Qur'an terkait keragaman suku, bangsa, ras, dan agama yang dianut manusia sebagaimana ayat berikut dalam surat Al-Hudjarat, 13;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝⁴

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm.4

⁴ TafsirWeb, Surat Al-Hujurat Ayat 13, diakses dari <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>, pada 5 November 2019. Pukul 08.30.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat tersebut memberikan implikasi bahwa perbedaan dalam Islam termasuk perbedaan dalam kultur menjadi satu keniscayaan dan tidak bisa dihindarkan. Akan tetapi manusia harus saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Sehingga terjalin hubungan yang baik antar umat manusia meskipun berbeda-beda.

Keragaman etnis adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia. Adanya pluralitas suku, tentunya tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari etnis dan ras yang berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi. Meskipun dalam sejarah umat manusia ada banyak kisah sedih yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar ras dan etnis.⁵

Pada zaman yang serba modern ini, interaksi sosial manusia secara langsung antar sesama manusia semakin berkurang. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh teknologi yang terus berkembang seperti penggunaan sosial media on-line yaitu facebook, tweeter, instagram, whatsapp, dll. Menyusutnya sikap toleransi ini harus segera dibendung mengingat kita sebagai masyarakat indonesia adalah multikultural yang harus terus memupuk sikap toleransi dalam berkehidupan sehari-hari. Pendidikan multikultural perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar

⁵ *Ibid...*, hal.190

peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam sehingga dapat digunakan sebagai bekal berkehidupan dimasyarakat.

Keragaman ini dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kekerasan, separatisme, Perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari Multikulturalisme itu.⁶

Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberi dampak positif, yaitu kita memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam, akan tetapi sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif, karena terkadang justru keragaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada gilirannya dapat menimbulkan instabilitas baik secara keamanan, sosial, politik maupun ekonomi.

Manusia modern menganggap bahwa kesalehan individual, lebih penting dari kesalehan sosial. Hal ini menjadi salah satu penyebab kemunduran umat Islam, dan hilangnya kekuatan komunitas Muslim jika berhadapan dengan ummat yang lain. Kemiskinan menyebabkan kita harus menelan pil pahit kebodohan, karena kurang mampu membayar tingginya biaya pendidikan yang lebih baik, sehingga lahirlah generasi-generasi yang gampang diajak pada kebobrokan moral, generasi yang menjadi sasaran empuk bagi mereka yang berkepentingan bagi hancurnya Islam.⁷

⁶ *Ibid.*, Hlm. 4.

⁷ Ahmad Nurcholis, *Tasawuf antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial*, Teosofi Jurnal Pemikiran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol 1 No 2 (2011): Desember. Hlm. 193.

Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu paradigma pendidikan multikultural.

Hal tersebut penting untuk mengarahkan anak didik dalam mensikapi realitas masyarakat yang beragam, sehingga mereka akan memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan tersebut. Bukti nyata tentang maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan agama menunjukkan bahwa pendidikan kita telah gagal dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme.

Asumsi bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban maka salah satu alternatif faktor pendidikan. Hal ini disebabkan masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negara itu.

Pendidikan sebagai bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka

yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah arah tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan pendidikan yang ditentukan oleh negara merupakan kesepakatan bersama yang patut dihormati. Sebagai suatu kesepakatan, tujuan pendidikan bukanlah merupakan suatu dogma yang tidak berubah bahkan merupakan patokan yang terus bergerak ke depan untuk lebih menyempurnakan upaya untuk memerdekakan warganya.⁸

Pemerintah telah mempunyai Undang-undang baru mengenai pendidikan nasional yaitu Undang-undang No. 20 Tahun 2003. dengan segala hal-hal yang positif yang dijanjikan oleh undang-undang tersebut, sayang sekali pengaturan mengenai keterkaitan yang erat antara kebudayaan dan pendidikan tidak begitu ditonjolkan di dalam undang-undang tersebut. Menurut Tilaar, hanya dalam Pasal 4 Ayat 1 sedikit disinggung mengenai masalah nilai-nilai kultural sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan yang harus memperhatikan nilai-nilai kultural dan kemajemukan bangsa.⁹

Konsep pendidikan multikultural menjadi komitmen global sejalan dengan rekomendasi UNESCO, Oktober 1994 di Jenewa.¹⁰ Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan

⁸Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas,) hlm. 112.

⁹Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 183.

¹⁰ H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 4

yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralis, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.¹¹ Senada dengan hal tersebut, Musa Asy'arie menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.¹²

Pendidikan di Indonesia secara umum, seringkali diklaim kurang mampu dalam menjawab tantangan, perubahan, dan tuntutan masyarakat, sehingga *out-putnya* kurang memiliki kesiapan riil bagi kepentingan profesi dan juga pengembangan bagi disiplinnya ilmu. Pendidikan yang seharusnya berwatak dinamis, kreatif telah terjerat oleh kepentingan-kepentingan emosional yang sifatnya semu. Banyak muatan yang sifatnya sesaat telah terikat sedemikian rupa seolah menjadi inti yang harus digeluti. Sehingga wajar saja kritik tajam melanda dunia pendidikan pada umumnya, karena sampai hari ini dirasakan pendidikan selalu disibukkan pada masalah-masalah teknis yang sangat dangkal, seperti praktek-praktek

¹¹ Iis Arifudin, *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Jurnal Insania, Pemikiran Alternatif Pendidikan, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 12 No. 2 (Mei-Agustus 2007), hlm. 3.

¹² H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 5.

pendidikan yang mengharapkan lulusannya mampu memproduksi secara nyata, siap pakai, sesuai dengan perkembangan industri, dan semacamnya tanpa mempertimbangkan lagi aktivitas pendidikan yang lebih esensial dan substansial.

Pengajaran agama berkaitan dengan proses pendidikan dalam lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pengajaran agama dengan jelas telah diatur di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 12 ayat (1a) dengan jelas menyebutkan bahwa pengajaran agama (di dalam undang-undang tersebut disebutkan pendidikan agama) harus diberikan disemua satuan pendidikan baik formal maupun nonformal. Bahkan di dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah asing harus memberikan pelajaran agama dari pengajar yang seagama dengan peserta-didik.¹³

Pengajaran agama sebagai suatu bentuk dari kebudayaan tentunya harus sejalan dengan pendidikan keagamaan dalam suatu masyarakat. Kedua-duanya mengenal hegemoni nilai-nilai agama di dalam kehidupan bersama. Apabila pelajaran agama ditekankan kepada bentuk-bentuk yang normatif, prosedural, obyektif dalam pelaksanaan ajaran dan nilai-nilai agama tertentu, maka pendidikan keagamaan sifatnya sangat inklusif bahkan sangat substantif.¹⁴

Secara khusus, pendidikan akhlak atau perilaku dalam kurikulum madrasah dituangkan pada mata pelajaran akidah akhlak. Pengenalan

¹³Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional*, *op.cit.*, hlm. 233.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 233.

pengetahuan yang meliputi nilai-nilai sikap dan tingkah laku yang terpuji dan harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari serta contoh-contoh perilaku tercela yang harus ditinggalkan, semua tercakup dalam mata pelajaran akidah akhlak. Mestinya dengan memahami pembelajaran akidah akhlak diharapkan peserta didik memiliki hidup dalam masyarakat multikultural.

Apa yang kita saksikan selama ini, entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai implikasi sosial dalam istilah Qodry Azizy disebut dengan moralitas sosial atau etika sosial atau AA. Gym menyebutnya dengan krisis akhlak hampir tidak pernah mendapat perhatian serius. Padahal penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia (mu'amalah bayna al-nas) yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu.¹⁵

Di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah telah dikembangkan penguasaan terhadap metodologi pembelajaran yang mengacu pada kaidah “al-thariqah ahmmu min al-madah” yang artinya adalah metode lebih diutamakan daripada materi pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa seorang tenaga pendidik yang profesional adalah tenaga pendidik yang selain harus menguasai materi

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.136.

pelajaran yang akan diajarkan, juga harus menguasai metodologi pembelajaran dengan baik.¹⁶

Saat ini kurikulum akidah akhlak di lembaga pendidikan dinilai masih belum bisa seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran akidah akhlak itu sendiri. Realita yang ada siswa masih banyak yang tidak senang terhadap pelajaran akidah akhlak, mereka merasa jenuh dan bosan terhadap akidah akhlak karena memang metode yang digunakan kurang bisa memberikan warna yang sangat berarti bagi siswa.

Untuk memperbaiki pendidikan terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana manusia belajar dan bagaimana cara mengajarnya. Kedua kegiatan tersebut dalam rangka memahami cara manusia mengkonstruksi pengetahuannya tentang objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang dijumpai selama kehidupannya. Manusia akan mencari dan menggunakan hal-hal atau peralatan yang dapat membantu memahami pengalamannya.¹⁷

Agar dapat memfungsikan, dan merealisasikan hal tersebut, diperlukan suatu cara yang sistematis, terencana, berdasarkan pendekatan interdisipliner, serta mensistesisikan pendidikan islam dengan disiplin atau konsep paradigma lain. Karena perkembangan masyarakat semakin kompleks dan tentunya akan mengarahkan potensi yang ada pada diri manusia dengan cepat berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat dari kompleksitas sosial masyarakat itu sendiri.

¹⁶ Ahmad Nurcholis, *Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Perspektif Al-qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol 28, No 3 (2013), hlm. 390

¹⁷C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 56.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam peneliti mengambil judul Pembelajaran Akidah akhlak Berbasis Multikultural di MTsN 2 Tulungagung, untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran khususnya akidah akhlak yang berbasis multikultural di terapkan pada lembaga tersebut. Sehingga, diharapkan nantinya penelitian ini akan memberikan gambaran dan wawasan terkait pendidikan yang berbasis multikultural.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung ?
3. Bagaimana problematika pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung dan solusinya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung.
2. Mendeskripsikan Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung.
3. Mendeskripsikan problematika pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung dan solusinya.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfa'at, baik manfa'at secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat di atas adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan tentang pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di mtsn 2 tulungagung, sebagai bahan referensi atau rujukan, dan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala MTsN 2 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural yang lebih baik untuk masa depan.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan juga pijakan dalam merumuskan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam yang berkenaan dengan “pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural”

d. Bagi pembaca

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang cara pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural juga sebagai referensi dalam penerapannya.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.

E. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dan menghindari adanya kekeliruan atau kesalahan dalam memahami judul penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu

menegaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut.

Judul penelitian ini selengkapnya adalah

1. Penegasan Konseptual

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.¹⁸

b. Akidah akhlak

Aqidah-Akhlak yaitu suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam..

c. Multikultural

Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang "given" tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.¹⁹

2. Penegasan operasional

Pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung, peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap

¹⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

¹⁹ Ibid, hlm. 179.

pembelajaran yang dilaksanakan khususnya pada pembelajaran akidah akhlak yang berbasis multikultural dalam lembaga pendidikan madrasah yaitu di MTsN 2 Tulungagung.

F. Sistematika Penulisan skripsi

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagaimana sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini pertama-tama dipaparkan konteks penelitian, kemudian dilakukan fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu dalam proses penelitian. Pada bab ini tujuan dan kegunaan penelitian pun dirumuskan secara jelas, dilanjutkan dengan penegasan istilah, kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, Kajian Pustaka. Dalam Tinjauan Pustaka ini membahas mengenai: (a) Tinjauan tentang pembelajaran yang meliputi penyusunan perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran, (b) Tinjauan tentang mata pelajaran aqidah akhlak, (c) Tinjauan tentang pendidikan multikultural yang didalamnya termuat tentang konsep dan metode dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.

Bab III, Metode Penelitian. Dalam bab ini akan membahas: (a) pendekatan dan jenis penelitian (b) kehadiran peneliti (c) lokasi penelitian

(d) data dan sumber data (e) teknik pengumpulan data (f) teknik analisis data (g) pengecekan keabsahan data dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian. Dalam bab ini disajikan paparan data atau temuan penelitian dari hasil pengamatan yang terjadi di lapangan, wawancara, atau informasi yang diperoleh peneliti yang meliputi: deskripsi data dan penyajian data.

Bab V, Pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan pembahasan dari fokus penelitian.

Bab VI Penutup, Adapun pada bagian penutup skripsi ini berisi tentang (a) kesimpulan (b)saran- saran.

Bagian akhir terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran